

Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Dengan Pendekatan Analisis Shift Share di Provinsi Sulawesi Selatan

Djoko Indra Adhy¹, Nurul Anwar²

¹⁻² Fakultas Ekonomi & Bisnis/Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Jendral Soedirman

Email: radendjoko@pertanian.go.id¹, nurul.anwar@unsoed.ac.id²

Alamat: Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708,Kabupaten Banyumas

Korespondensi penulis: wisnu.kkpmwkw@gmail.com

Abstract. *The present study has been conducted for the purpose of analysing the magnitude of changes in Gross Regional Domestic Revenue (GRDP) in South Sulawesi based on the components of National Share (NS), Industry Mix (IM) and Regional Shift (RS) by economic sectors, and determining the leading sectors of South Sulawesi Province. The methodology employed in this study involves the implementation of a shift share analysis, encompassing three distinct approaches: the classic approach, the Esteban-Marquillas approach, and the Arcelus modification. The analysis draws upon data pertaining to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP) and South Sulawesi Province's GRDP for the period 2021-2023. The findings of the study indicate that South Sulawesi's economic growth is predominantly influenced by national economic developments. Despite its status as the leading sector, the agricultural sector has a net shift of IDR 1,868.50 billion. This is included in the slow growth category. The sector of the economy responsible for the highest net shift in output was that of accommodation and food services. In order to maximise economic growth, it is recommended that local governments focus on the development of economic sectors that are classified as competitive and fast-growing. Such sectors include corporate services and the provision of accommodation and food services, which have comparative and competitive advantages and are able to absorb a significant amount of labour.*

Keywords: GRDP, shift share, leading sector, economic growth, South Sulawesi.

Abstrak Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis seberapa besar perubahannya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Selatan berdasar pada komponen *National Share* (NS), *Industry Mix* (IM), serta *Regional Shift* (RS) sesuai bermacam sektor ekonomi serta menetapkan sektor unggulan dari Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang dipergunakan yakni analisis *shift share* dengan tiga pendekatan, diantaranya klasik, Esteban-Marquillas, serta modifikasi Arcelus mempergunakan data berupa PDB Indonesia serta PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021-2023. Hasilnya memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dipengaruhi lebih banyak dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian memiliki pergeseran bersih sebesar Rp 1.868,50 milyar meskipun menjadi sektor unggulan, akan tetapi tergolong di kriteria pertumbuhan lambat. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor dengan pergeseran bersih tertinggi. Untuk memaksimalkan pertumbuhan perekonomian, pemerintah daerah sebaiknya fokus pada pengembangan sektor ekonomi tergolong kategori berdaya saing dan pertumbuhan cepat seperti jasa perusahaan dan penyediaan akomodasi dan makan minum yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Kata Kunci: PDRB, shift share, sektor unggulan, pertumbuhan ekonomi, Sulawesi Selatan.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi termasuk sebagai indikator yang bisa diterapkan dalam analisis pembangunan ekonomi sebuah negara ataupun daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses pemanfaatan beraga, faktor produksi dalam membentuk keluaran tertentu, dalam sebuah titik waktu, yang mampu membuat pendapatannya masyarakat meningkat. Mankiw dalam Putri & Effendi (2021) menjelaskan, produksi akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi dan akan menghasilkan lebih banyak lapangan pekerjaan.

Sulawesi Selatan termasuk sebagai provinsi yang turut mempunyai kepentingan untuk menyelenggarakan pembangunan selaras terhadap semangat desentralisasi. Disamping itu Sulawesi Selatan merupakan gerbang utama Indonesia wilayah timur dalam pembangunan ekonomi dan dinilai sangat strategis serta berpotensi untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dinamika dari perkembangannya sektor ekonomi bisa kita telaah melalui penggunaan analisis shift share, yang pertama kalinya diperkenalkan di tahun 1960 oleh Dunn, untuk menjabarkan bagaimanakah perubahan ekonomi yang terpengaruh baik sektor nasional, regional, maupun lokal (Goschim, 2014). Kemudian pendekatan tersebut dipergunakan juga Perloff, dkk. (1960) dalam Hassan, dkk. (2014) dalam melangsungkan studi yang berhubungan pada data ketenagakerjaan.

Hidayat (2013) menjelaskan, analisis *shift share* mengklasifikasikan pertumbuhan selaku perubahan (D) sebuah variabel daerah, misalnya pekerja, tambahan nilai, output ataupun pendapatan, dalam rentang waktu yang ditentukan sebagai pengaruh; pertumbuhan nasional (N); bauran industri/*industri mix* (M); serta kelebihan kompetitif (C). Analisis ini dipergunakan untuk memahami bagaimanakah kecenderungan dari transformasi struktur perekonomiannya suatu daerah. Melalui analisis ini akan diasumsikan pertumbuhannya sebuah wilayah yang terbagi menjadi sejumlah komponen seperti:

1. Pertumbuhan provinsi (*share regional* ataupun *provincial/national growth component*), sebagai pengukur posisi relatif ataupun struktur sebuah daerah dalam hubungannya terhadap perkembangan ekonomi pada daerah yang menaungi secara menyeluruh. *Share regional* mencerminkan perubahannya keluaran sebuah daerah dikarenakan perubahan yang terjadi secara umum, perubahan terhadap kebijakan perekonomian baik provinsi/nasional maupun perubahan faktor yang berpengaruh pada keseluruhan sektor secara seragam dari semua wilayah. Komponen ini akan berlangsung dikarenakan kebijakan pajak maupun tren inflasi.
2. pertumbuhan sektoral (*proportionally shift* ataupun *industrial mix component*), sebagai pengukur tingkat pertumbuhannya produksi dari sebuah daerah apakah lebih lambat ataupun cepat dibanding pertumbuhannya produksi nasional dikarenakan konsentrasi sektor (industri) regional yang tinggi. *Proportionally Shift* (PS) secara umum terpengaruh oleh kesediaan bahan baku, perubahan pada permintaan akhir, serta kebijakan sektoral. Kemudian komponen pada pertumbuhan proporsional bertumbuh dikarenakan perbedaan dalam kesediaan bahan baku, permintaan produk jadi, perbedaan ketentuan industri, perbedaan struktur, serta keberagaman pasar.

3. Pertumbuhan daya saing wilayah (*different shift* ataupun *competitive effect component*), sebagai pengukur daya saing dari sebuah sektor pada daerah tertentu dibanding pertumbuhan sektor serupa dari daerah lainnya. *Different shift* berlangsung dikarenakan kenaikan ataupun turunnya output dari sebuah daerah sebab akses menuju pasar output maupun input, keunggulan komparatif, hingga infrastruktur ekonomi.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Sejumlah ahli ekonomi memisahkan definisi diantara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, mereka memahami pembangunan ekonomi dengan kenaikan pada pendapatan per kapita masyarakat, yakni pertumbuhannya Produk Nasional Bruto/Produk Domestik Bruto (PDB) di tahun yang ditentukan dibagi pertumbuhannya penduduk. Perkembangan PDB yang berlangsung pada sebuah negara beriringan pada modernisasi serta perubahan pada struktur ekonomi (transformasi struktural). Sementara itu pertumbuhan ekonomi didefinisikan dengan peningkatan PDB tanpa melihat besar kecilnya peningkatan dalam hal pertumbuhannya penduduk, maupun terjadi ataukah tidaknya perluasan pada struktur ekonomi (Arsyad, 1999).

B. Sektor Unggulan

Sektor unggulan yakni sebuah sektor dengan kekuatan dan pertumbuhan tinggi dan melampaui rata-rata, yang membuat bisa menggerakkan ekonomi pada sebuah wilayah. Sektor unggulan ini bisa dianggap dengan aspek yang mampu menjadi karakteristik ataupun penciri dari ekonomi sebuah daerah. Sehingga dengan berdasar pada hal ini, sektor unggulan dianggap mampu menggambarkan sebuah struktur perekonomian (Deptan dalam Hajeri, dkk, 2015).

Secara mendasar sektor unggulan memiliki kriteria yang beragam, dilandaskan dengan besar peranan sebuah sektor ekonomi daerah. Kriteria yang dimaksud diantaranya (1) laju pertumbuhan tinggi, (2) penyerapan kerja cenderung tinggi, (3) hubungan antar sektor tinggi, serta (4) bisa diartikan dengan sektor yang bisa mewujudkan tambahan nilai tinggi (Usya dalam Hajeri, dkk, 2015).

C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB bisa diterapkan menjadi indikator untuk laju pertumbuhannya ekonomi sektoral, untuk memahami sektor manakah yang mengakibatkan adanya perubahan dari perkembangan ekonomi. Penghitungan PDRB dilakukan mempergunakan dua harga, yakni PDRB untuk dasar harga konstan dan berlaku.

Data PDRB ini menjadi informasi krusial untuk memahami output dari bidang ekonomi serta memahami pertumbuhan dalam suatu wilayah (Kota/Kabupaten/Provinsi). Melalui dukungan data PDRB, bisa ditetapkan sektor yang unggul dari sebuah daerah. Sektor unggulan yakni sebuah sektor ataupun sub sektor yang bisa menunjang aktivitas ekonomi sekaligus memberikan kemakmuran pada sebuah daerah, khususnya dengan ekspor, produksi, maupun pembentukan lapangan kerja, yang membuat identifikasi terhadap sektor unggulan menjadi penting, khususnya dalam menetapkan perencanaan serta prioritas pembangunan ekonomi daerah. Nilai PDRB per kapita yang lebih tinggi menandakan kekayaan daerah yang lebih tinggi juga, sehingga PDRB per kapita bisa dikatakan mampu mencerminkan bagaimanakah kekayaannya sebuah daerah (Tadjoedin, dkk. dalam Hajeri, dkk, 2015).

D. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Analisis Shift Share

Analisis shift share dipergunakan untuk menganalisis bagaimanakah perubahannya struktur ekonomi suatu daerah bila dibanding ekonomi nasional. Tujuannya yakni untuk menetapkan produktivitas kerja ataupun kinerja perekonomian dari daerah, yakni dengan membandingkan pada nasional/regional. Melalui analisis ini akan diberikan data terkait kinerja perekonomian, melalui sejumlah bidang yang saling berkaitan, seperti:

1. Pertumbuhannya ekonomi daerah, ditentukan melalui analisis perubahannya pengerjaan agregat dengan cara sektoral dibanding perubahan dalam sektor yang serupa di ekonomi yang diterapkan sebagai patokan.
2. Pergeseran secara proporsional pengukur perubahan relatif, penurunan ataupun pertumbuhan dari daerah dibanding ekonomi dengan tingkat lebih besar yang diterapkan sebagai patokan. Tujuannya untuk memahami apakah perekonomiannya daerah terpusat terhadap industri yang berkembang lebih cepat dibanding ekonomi yang diterapkan sebagai patokan.
3. Pergeseran diferensial untuk menetapkan sejauh apakah daya saingnya industri lokal (daerah) terhadap ekonomi yang diterapkan sebagai patokan.

Field dan Mac Gregor (1987) menjelaskan, analisis shift share diterapkan untuk menentukan faktor apakah yang berpengaruh pada perbedaan kinerja dan pertumbuhan perekonomian dari sejumlah daerah berbeda. Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang diterapkan merupakan jenis sekunder, didapatkan dengan cara tidak langsung ataupun dari instansi ataupun pihak lainnya melewati sebuah media perantara baik berupa laporan, profil, buku pedoman, ataupun pustaka. Data yang dimaksud yakni PDB Indonesia, PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 dan 2023 sesuai harga konstan (tahun 2010).

B. Metode Analisis Shift Share

Analisis shift share secara mendasar meliputi tiga buah pendekatan, yang diantaranya bisa dijelaskan dengan:

1) Pendekatan Klasik

Widodo (2006), Tarigan (2007), Arsyad (2010), serta Puspitawati (2013) menjelaskan, analisis shift share secara klasik memisahkan pertumbuhan dengan perubahan (D) sebuah variabel dalam area provinsi seperti nilai tambah, PDRB, output ataupun pendapatan, dalam rentang waktu yang ditentukan sebagai pengaruh: pertumbuhan proporsional (M), pertumbuhan nasional (N), serta keunggulan kompetitif (C). Pengaruhnya pertumbuhan proporsional dinamakan dengan proportional shift, pertumbuhan nasional dinamakan dengan share (pengaruh pangsa), sementara untuk keunggulan kompetitif dinamakan dengan regional share ataupun differential shift.

Bagi sektor i provinsi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad \dots\dots\dots(1)$$

Jika analisis ini diimplementasikan untuk PDRB, Y , artinya:

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad \dots\dots\dots(2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \times r_n \quad \dots\dots\dots(3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} \times (r_{in} - r_n) \quad \dots\dots\dots(4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} \times (r_{ij} - r_{in}) \quad \dots\dots\dots(5)$$

Dengan:

r_{ij} , r_{in} , serta r_n mewakilkan laju pertumbuhannya wilayah nasional dan provinsi yang bisa dijelaskan dengan:

$$r_{ij} = (Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij} \quad \dots\dots\dots(6)$$

$$r_{in} = (Y^*_{in} - Y_{in}) / Y_{in} \quad \dots\dots\dots(7)$$

$$r_n = (Y^*_n - Y_n) / Y_n \quad \dots\dots\dots(8)$$

Y_{ij} = PDRB sektor i di wilayah provinsi,

Y_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional,

Y_n = PDRB di tingkat nasional, semuanya diukur pada suatu tahun dasar analisis.

Superscript(*) memperlihatkan PDRB di tahun analisis akhir.

Kemudian bagi daerah Sulawesi Selatan, pertumbuhan nasional (3), pertumbuhan proporsional (4) serta keunggulan kompetitif (5) bisa ditetapkan bagi sektor i ataupun ditambahkan bagi seluruh sektor pada daerah provinsi secara menyeluruh. Persamaan shift-share bagi sektor i di Provinsi yakni:

$$D_{ij} = (Y_{ij} \times r_n) + [Y_{ij} \times (r_{in} - r_n)] + [Y_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})] \dots\dots\dots(9)$$

Ketentuan penilaian:

Bila $M_{ij} < 0$ menandakan pertumbuhannya sektor i lambat dalam daerah Provinsi

Bila $M_{ij} > 0$ menandakan pertumbuhannya sektor i cepat dalam daerah Provinsi

Bila $C_{ij} > 0$ menandakan sektor i dalam daerah provinsi tidak bisa bersaing secara baik dibanding daerah provinsi lain

Bila $C_{ij} > 0$ menandakan daerah/sektor j memiliki daya saing baik dibanding daerah/sektor provinsi lain bagi sektor i

2) Pendekatan Esteban-Marquillas

Oktavilia, (2011); Makmun dan Irwansyah, (2013); Prawira dan Wahyu, (2013) menjelaskan, analisis ini mencakup unsur yang baru berupa keluaran homothetic pada sektor i di provinsi j , diberikan notasi Y'_{ij} , serta dituliskan dalam rumus:

$$Y'_{ij} = Y_j \times (Y_{in} / Y_n) \dots\dots\dots(10)$$

Y'_{ij} yaitu PDRB yang diraih sektor i pada provinsi bila struktur PDRB Sulawesi Selatan serupa pada struktur nasional. Melalui penggantian PDRB nyata (Y_{ij}) melalui PDRB homothetic (Y'_{ij}), maka persamaan (5) akan dirubah sebagai:

$$C'_{ij} = Y'_{ij} \times (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(11)$$

C'_{ij} menentukan keunggulan ataupun ketidakunggulan kompetitif sektor i pada perekonomiannya daerah provinsi. Bagi sektor i pada provinsi, pengaruhnya alokasi (A_{ij}) bisa dituliskan dalam rumus:

$$A_{ij} = (Y_{ij} - Y'_{ij}) \times (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(12)$$

A_{ij} yaitu bagiannya keunggulan (pengaruh) kompetitif klasik (tradisional) yang memperlihatkan keberadaan tingkatan spesialisasi pada sektor i provinsi. Sehingga bisa dipahami A_{ij} yakni perbedaan diantara PDRB yang nyata pada sektor i provinsi serta PDRB pada sektor daerah itu (r_{ij}) bila struktur PDRB wilayah provinsi serupa terhadap struktur PDRB nasional serta nilai dari perbedaan itu dikali nilai perbedaan diantara laju pertumbuhannya sektor pada wilayah provinsi (r_{ij}) serta laju pertumbuhannya sektor pada wilayah nasional (r_{in}). Persamaan (12) memperlihatkan bila sebuah daerah mempunyai spesialisasi dalam suatu sektor, sehingga sektor itu turut memperoleh keunggulan. Ketentuan modifikasi Estaban-

Marquillas untuk analisis shift share yakni (Herzog dan Olsen, (1997) dalam Makmun dan Irwansyah, 2013):

$$D_{ij} = Y_{ij} \times (r_n) + Y_{ij} \times [(r_{ij} - r_n)] + [Y'_{ij} \times (r_{ij} - r_n)] + (Y_{ij} - Y'_{ij}) \times (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots(13)$$

Kemudian untuk penilaiannya shift share modifikasi Esteban-Marquillas bisa diperhatikan di Tabel 1:

Tabel 1. Kriteria penilaian analisis shift share modifikasi Esteban-Marquillas

No.	$r_{ij} - r_n$	$Y_{ij} - Y'_{ij}$	Keunggulan kompetitif	Spesialisasi
1.	> 0	> 0	$\sqrt{}$	$\sqrt{}$
2.	> 0	< 0	$\sqrt{}$	$\times$
3.	< 0	> 0	$\times$	$\sqrt{}$
4.	< 0	< 0	$\times$	$\times$

3) Modifikasi Arcelus

Sudarmono (2006) mengungkapkan, modifikasi ini berupa memasukan suatu komponen yang menjadi dampak dari pertumbuhannya internal sebuah daerah atas perubahannya PDRB daerah. Modifikasi tersebut menggantikan C_{ij} terhadap komponen yang terjadi dikarenakan pertumbuhannya daerah serta komponen pertumbuhan yang proporsional regional untuk sisanya. Arcelus menegaskan komponen kedua menggambarkan agglomeration economies (upaya untuk menghemat biaya persatuan dikarenakan kebersamaannya lokasi satuan bisnis). Efek regional growth (pengaruhnya pertumbuhan daerah) sebagai prestasi ekonomi sektor i pada daerah provinsi (dibanding laju pertumbuhannya sektor itu secara nasional), dikali selisih diantara laju pertumbuhannya provinsi pada seluruh sektor (r_j) serta laju pertumbuhannya seluruh sektor nasional (r_n). Pengaruhnya pertumbuhan provinsi (R_{ij}) bisa dituliskan dalam rumus:

$$R_{ij} = Y'_{ij} \times (r_j - r_n) + (Y_{ij} - Y'_{ij}) \times (r_j - r_n) \dots\dots\dots(14)$$

Dengan:

- Y'_{ij} = keluaran homothetic sektor i di daerah j
- Y_{ij} = keluaran sektor i provinsi
- r_j = laju pertumbuhannya provinsi
- r_n = laju pertumbuhannya nasional

Komponen dari pertumbuhan proporsional regional sesuai yang dijelaskan Arcelus bisa dituliskan dalam rumus:

$$R_{Iij} = Y'_{ij} \times [(r_{ij} - r_j) - (r_n - r_n)] + (Y_{ij} - Y'_{ij}) \times [(r_{ij} - r_j) - (r_n - r_n)] \dots\dots\dots(15)$$

- $R_{ij} > 0$ = hubungan antar sektor pada daerah terkait kuat

$R_{ij} < 0$ = hubungan antar sektor pada daerah terkait lemah

$RI_{ij} > 0$ = Sektor mempengaruhi pertumbuhannya output wilayah secara positif

$RI_{ij} < 0$ = Sektor mempengaruhi pertumbuhannya output wilayah secara negatif

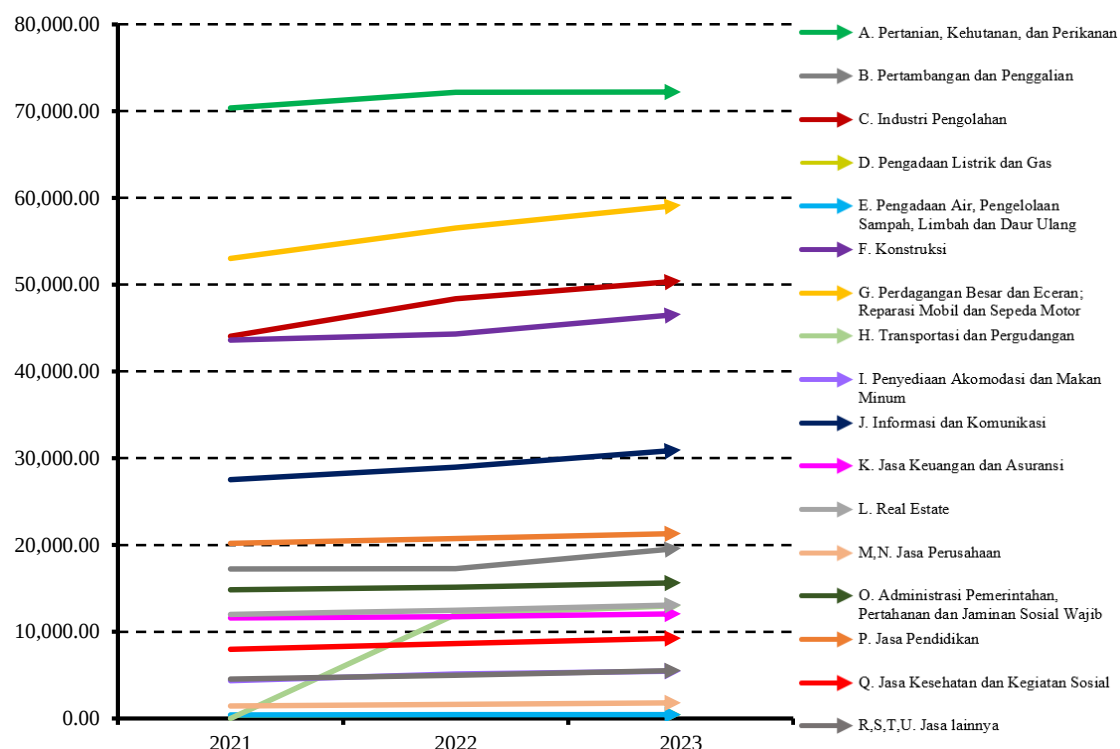
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur PDRB Sulawesi Selatan

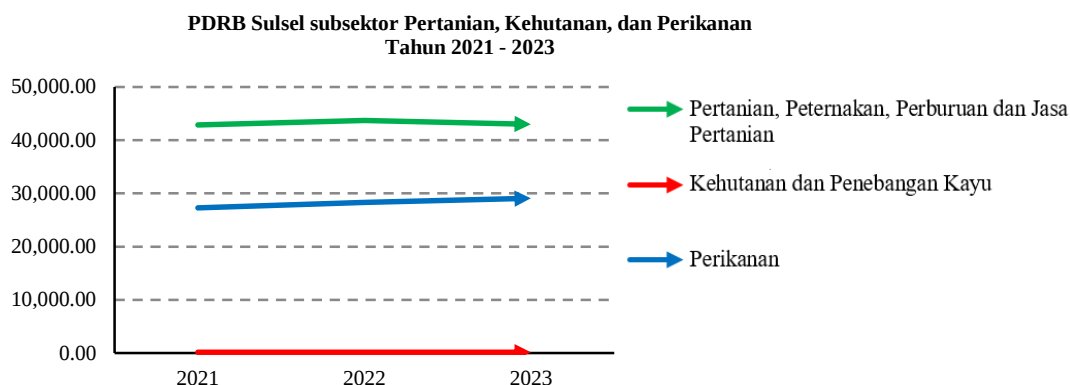
PDRB Sulsel terus memperlihatkan pertumbuhan, di mana sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) memberi nilai tertinggi sementara Pengadaan Listrik dan Gas (D) serta Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (E) nilainya terendah diantara 17 sektor ekonomi pada PDRB Sulawesi Selatan (Gambar 1).

Nilai yang tinggi dari pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak lepas dari sumber daya daerah yang didominasi dengan sektor itu. Pertumbuhan secara spesifik dari sub sektor pada pertanian, kehutanan, dan perikanan memperlihatkan pertanian, perburuan, peternakan, jasa pertanian mengalami fluktuasi serta perikanan semakin bertumbuh dengan signifikan sementara kehutanan dan penebangan kayu relatif stagnan (Gambar 2).

PDRB Sulsel menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2021 - 2023



Gambar 1. PDRB Sulsel sesuai lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2021 – 2023



Gambar 2. PDRB Sulsel subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2021 - 2023

B. Analisis Shift Share

Hasil untuk analisis shift share ditampilkan dalam Tabel 2, dimana memperlihatkan secara menyeluruh sektor di Sulsel mempunyai komponen Nij dengan nilai positif. Kondisi ini mencerminkan pertumbuhannya sektor tersebut terpengaruh oleh pertumbuhan nasional secara positif. Sehingga kebijakan umum nasional dalam hal ini memberikan pengaruh yang positif untuk pertumbuhannya sektor pembangunan pada Sulsel. Adapun kebijakan umum semisal sistem pajak, kurs, tingkat inflasi, subsidi, serta beragam kebijakan fiskal maupun moneter lain yang diberlakukan dalam tingkat nasional memberikan pengaruh yang positif untuk perkembangannya semua sektor, seperti halnya pertanian. Kemudian komponen daro pertumbuhan proporsional (Mij) dalam sektor pertanian memperlihatkan nilai negatif (-) secara menyeluruh. Situasi ini mengindikasikan pertumbuhannya sektor pertanian yang terdapat pada Sulsel secara menyeluruh lebih lambat dibanding pertanian nasional. Sehingga walaupun Sulsel mempunyai sumber daya dengan potensi yang cukup baik dalam pertanian, namun tingkat implementasi teknologinya cenderung terbatas yang kemudian membuat produktivitas sektornya bertumbuh lebih lambat. Kemudian untuk komponen keunggulan kompetitif (Cij) dalam sektor pertanian memperlihatkan nilai negatif, sehingga ini menandakan Sulsel memiliki sektor pertanian yang keunggulan komparatifnya cenderung kurang bila dibanding daerah lainnya. Misalnya sub sektor pertanian, perburuan, peternakan, serta jasa pertanian terutama untuk hortikultura, tanaman pangan, serta peternakan termasuk sub sektor andalannya Sulsel yang memiliki Cij dengan nilai positif (+).

Tabel 2. Analisis shift share klasik Sulawesi Selatan 2021 - 2023 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha (Atas Dasar Harga Konstan 2010)			Nij / PNij / NS	Mij / PPij / IM)	Cij / PPWij / RS	Dij / Yij / E
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		7.474,43	-4.949,30	-656,62	1.868,50
	1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	4.554,60	-3.477,45	-986,24	90,91
		a. Tanaman Pangan	2.337,85	-3.175,88	224,08	-613,96
		b. Tanaman Hortikultura	414,71	-262,55	229,33	381,49
		c. Tanaman Perkebunan	1.264,97	-859,98	-679,66	-274,67
		d. Peternakan	407,81	-17,23	207,24	597,82
		e. Jasa Pertanian dan Perburuan	129,27	-94,81	-34,22	0,23
	2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	18,67	-16,37	-12,18	-9,87
	3.	Perikanan	2.901,16	-597,05	-516,65	1.787,46
B.	Pertambangan dan Penggalian		1.830,22	26,08	554,97	2.411,27
	1.	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	213,97	-297,03	-147,05	-230,11
	2.	Pertambangan Batubara dan Lignit	0,89	0,70	-2,42	-0,83
	3.	Pertambangan Bijih Logam	819,75	1.344,03	-198,13	1.965,65
	4.	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	795,61	-209,61	90,57	676,57
C.	Industri Pengolahan		4.682,32	-380,96	2.048,95	6.350,31
	1.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00
	Industri Pengolahan Non Migas		0,00	0,00	0,00	0,00
	1.	Industri Makanan dan Minuman	2.624,86	-256,45	392,32	2.760,73
	2.	Industri Pengolahan Tembakau	5,71	-4,44	38,21	39,47
	3.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	4,04	-1,31	6,29	9,02
	4.	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	18,90	-2,91	19,77	35,76
	5.	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	41,09	-34,15	13,12	20,06
	6.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	42,09	-8,71	149,15	182,52
	7.	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	8,28	-7,66	-19,30	-18,68
	8.	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	10,57	-18,11	10,70	3,16
	9.	Industri Barang Galian bukan Logam	1.729,49	-1.399,53	1.786,76	2.116,72
	10.	Industri Logam Dasar	58,10	111,77	731,52	901,39

	11.	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	121,83	122,41	35,73	279,97
	12.	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,00	0,00	0,00	0,00
	13.	Industri Alat Angkutan	5,62	4,49	-4,94	5,17
	14.	Industri Furnitur	5,22	-7,19	10,13	8,17
	15.	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	6,54	-4,17	4,46	6,83
D.	Pengadaan Listrik dan Gas		37,53	4,30	45,04	86,87
	1.	Ketenagalistrikan	36,56	6,42	43,51	86,49
	2.	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,97	-0,36	-0,23	0,38
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		43,58	-9,58	5,43	39,43
F.	Konstruksi		4.632,89	-1.568,50	-65,84	2.998,54
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		5.634,17	9,53	515,21	6.158,91
	1.	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1.035,74	5,72	12,24	1.053,70
	2.	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	4.598,43	3,88	502,90	5.105,21
H.	Transportasi dan Pergudangan		0,00	0,00	0,00	0,00
	1.	Angkutan Rel	0,00	0,00	0,00	0,00
	2.	Angkutan Darat	501,92	406,77	149,93	1.058,62
	3.	Angkutan Laut	82,90	83,96	33,15	200,00
	4.	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	35,22	272,93	-295,28	12,87
	5.	Angkutan Udara	244,83	2.410,85	-1.338,11	1.317,57
	6.	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	186,95	969,48	-622,26	534,17
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum		463,39	546,42	103,17	1.112,98
	1.	Penyediaan Akomodasi	73,59	259,30	-130,37	202,52
	2.	Penyediaan Makan Minum	389,80	280,15	240,52	910,47
J.	Informasi dan Komunikasi		2.923,82	1.454,37	-947,38	3.430,81
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi		1.231,02	-442,96	-313,97	474,09
	1.	1. Jasa Perantara Keuangan	769,72	-72,40	-946,85	-249,52
	2.	2. Asuransi dan Dana Pensiun	38,75	-44,19	25,52	20,08
	3.	3. Jasa Keuangan Lainnya	417,20	-74,85	364,80	707,16
	4.	4. Jasa Penunjang Keuangan	5,34	-5,80	-3,17	-3,62
L.	Real Estate		1.275,40	-894,22	707,71	1.088,89
M,N. Jasa Perusahaan			153,01	102,52	101,03	356,55
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		1.576,27	-975,73	202,86	803,40
P.	Jasa Pendidikan		2.143,67	-1.666,50	673,88	1.151,05
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		845,24	-245,51	721,61	1.321,34

R,S,T,U. Jasa lainnya	481,67	469,49	39,45	990,61
-----------------------	--------	--------	-------	--------

Meski sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A) menjadi unggulan pada wilayah Sulawesi Selatan, tetapi dalam pertumbuhan proporsional kategori lambat serta tidak dapat bersaing baik di pertumbuhan nasional. Untuk lebih rincinya mengenai pertumbuhan proporsional serta keunggulan kompetitif dari sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan bisa diperhatikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan Proporsional Dan Keunggulan Kompetitif Sektor Ekonomi di Sulawesi Selatan (Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha (Atas Dasar Harga Konstan 2010)	Mij / PPIj / IM)		Cij / PPWij / RS		Asumsi Komponen Pertumbuhan Proporsional	Asumsi Komponen Keunggulan Kompetitif
	(Milyar Rupiah)	(%)	(Milyar Rupiah)	(%)		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-4.949,30	-7,03	-656,62	-0,93	Lambat	Tidak dapat bersaing
B. Pertambangan dan Penggalian	26,08	0,15	554,97	3,22	Cepat	Daya saing baik
C. Industri Pengolahan	-380,96	-0,86	2.048,95	4,65	Lambat	Daya saing baik
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4,30	1,22	45,04	12,75	Cepat	Daya saing baik
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-9,58	-2,34	5,43	1,32	Lambat	Daya saing baik
F. Konstruksi	-1.568,50	-3,60	-65,84	-0,15	Lambat	Tidak dapat bersaing
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,53	0,02	515,21	0,97	Cepat	Daya saing baik
H. Transportasi dan Pergudangan	0,00	25,98	0,00	0,00	0	0
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	546,42	12,53	103,17	2,37	Cepat	Daya saing baik
J. Informasi dan Komunikasi	1.454,37	5,28	-947,38	-3,44	Cepat	Tidak dapat bersaing
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	-442,96	-3,82	-313,97	-2,71	Lambat	Tidak dapat bersaing
L. Real Estate	-894,22	-7,45	707,71	5,89	Lambat	Daya saing baik
M,N. Jasa Perusahaan	102,52	7,12	101,03	7,01	Cepat	Daya saing baik
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-975,73	-6,58	202,86	1,37	Lambat	Daya saing baik
P. Jasa Pendidikan	-1.666,50	-8,26	673,88	3,34	Lambat	Daya saing baik

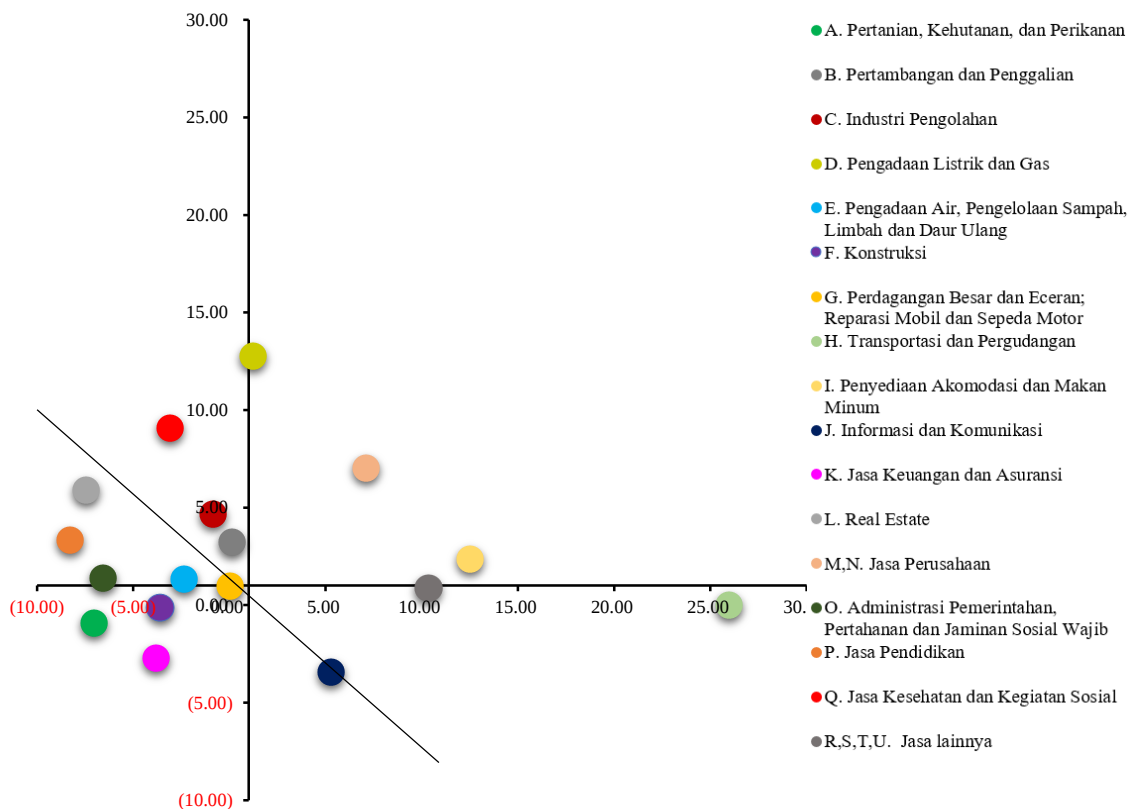
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-245,51	-3,09	721,61	9,07	Lambat	Daya saing baik
R,S,T,U. Jasa lainnya	469,49	10,35	39,45	0,87	Cepat	Daya saing baik

Tabel 4 menerangkan pergeseran bersih atau komponen shift pada tiap sektor ekonomi di Provinsi Sulsel, dimana Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A) termasuk kategori lambat dibandingkan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I) yang menjadi sektor dengan pergeseran bersih tertinggi. Situasi ini berkaitan pada kebijakannya pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, dimana berupaya memajukan sektor pariwisata dengan melakukan kegiatan internasional yaitu Eight Festival (F8).

Tabel 4. Pergeseran Bersih Sulawesi Selatan (Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha (Atas Dasar Harga Konstan 2010)	PB		Asumsi PB
	(Milyar Rupiah)	(%)	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-5.605,93	-7,97	Lambat
B. Pertambangan dan Penggalian	581,05	3,37	Cepat
C. Industri Pengolahan	1.667,99	3,78	Cepat
D. Pengadaan Listrik dan Gas	49,34	13,96	Cepat
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-4,15	-1,01	Lambat
F. Konstruksi	-1.634,35	-3,75	Lambat
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	524,74	0,99	Cepat
H. Transportasi dan Pergudangan	0,00	0,00	0
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	649,59	14,89	Cepat
J. Informasi dan Komunikasi	506,99	1,84	Cepat
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	-756,93	-6,53	Lambat
L. Real Estate	-186,51	-1,55	Lambat
M,N. Jasa Perusahaan	203,54	14,13	Cepat
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-772,87	-5,21	Lambat
P. Jasa Pendidikan	-992,62	-4,92	Lambat
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	476,10	5,98	Cepat
R,S,T,U. Jasa lainnya	508,94	11,22	Cepat

Profil pertumbuhannya sektor perekonomian sesuai dengan PDRB terbagi menjadi 4, diantaranya Kuadran I mencerminkan sektor yang pertumbuhannya cepat dan keunggulan kompetitifnya kuat. Kemudian untuk kuadran II mencerminkan pertumbuhannya cepat namun keunggulan kompetitifnya lemah. Kuadran III mencerminkan pertumbuhannya kurang dan keunggulan kompetitifnya lemah. Sementara kuadran IV mencerminkan pertumbuhannya tergolong cepat dan keunggulan kompetitifnya lemah. Gambar 3 memperlihatkan posisi dari tiap sektor secara kecepatan pertumbuhan dan kekuatan persaingan kompetitif, serta Gambar 4 memperlihatkan kategori kuadran tiap sektor.



Gambar 3. Profil Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian Sulawesi Selatan

KUADRAN I		KUADRAN III	
Pertumbuhan Cepat dan Daya Saing Baik		Pertumbuhan Lambat dan Daya Saing Kurang Baik	
B	Pertambangan dan Penggalian	C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik dan Gas	E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	L	Real Estate
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
M,N.	Jasa Perusahaan	P	Jasa Pendidikan
R,S,T,U.	Jasa lainnya	Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
KUADRAN II		KUADRAN IV	
Pertumbuhan Cepat dan Daya Saing Kurang Baik		Pertumbuhan Lambat dan Daya Saing Baik	
J	Informasi dan Komunikasi	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
		F	Konstruksi
		K	Jasa Keuangan dan Asuransi

Gambar 4. Kategori Kuadran Tiap Sektor Ekonomi Sulsel

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Analisis shift share mampu menyajikan gambaran terkait peranan serta pergeseran sektor pertanian di Sulsel. Pertumbuhan ekonominya Sulsel cenderung terpengaruh dari pertumbuhan secara nasional. Situasi ini menggambarkan bahwasanya pertanian di Sulsel benar-benar bergantung dengan kebijakan dari pusat ataupun secara nasional. Pertumbuhannya sektor pertanian Sulsel juga tergolong lambat, dimana membuatnya masih memerlukan dorongan kebijakan pengembangan secara lebih lanjut. Adapun sektor pertanian yang dimaksud secara agregat memperlihatkan pergeseran bersih hingga Rp1.868,50 miliar.

Sektor ini mempunyai spesialisasi, keunggulan kompetitif, serta efek alokasi. Sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan keunggulan kompetitif yakni pertanian, perburuan, peternakan, jasa pertanian dan perikanan, sedangkan yang mempunyai spesialisasi yakni sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan peternakan serta perikanan, kemudian yang mempunyai efek alokasi yakni peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan. Sektor pertanian ini juga mempunyai hubungan kuat terhadap sektor yang lain, serta secara menyeluruh memberi pengaruh positif untuk pertumbuhannya output wilayah.

B. Saran

Analisis shift share bisa dipergunakan secara lebih jauh dalam pemetaan komoditas pertanian dengan kontribusi utama dan daya ungkit serta spesialisasi kuat untuk menunjang pertumbuhannya output wilayah. Tetapi analisis ini harus didukung juga dengan analisis lain yang berhubungan terhadap pengembangan daerah. Ke depannya pertumbuhan pertanian yang memperoleh peningkatan serta mempunyai spesialisasi dikarenakan potensi dari sumber daya yang tersedia harus dikembangkan terus menerus melalui pemasokan teknologi, terutama kenaikan produktivitas, produksi, dan kualitas produk. Kemudian upaya dalam menaikkan nilai tambahan produk pertanian semestinya juga harus selalu dikembangkan ataupun ditingkatkan dengan inisiasi industri dalam mengolah bahan mentah, setidaknya sebagai bahan baku. Terkait dengan hal ini, dukungan berupa kebijakan seperti modal, pengembangan, dan penyediaan sarana prasarana pendukung khususnya untuk kebutuhan industri baik listrik maupun penunjang prasarana ekspor harus selalu dilaksanakan.

Kemudian dalam mengembangkan perekonomiannya Sulawesi Selatan, khususnya di sektor ataupun bidang pertanian, pemerintah daerah diharapkan untuk berfokus terhadap sub sektor pertanian unggulan, yakni perikanan dikarenakan mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, kemudian juga banyak memberikan lapangan pekerjaan, sehingga pemerintah

diharap mampu mengembangkan sub sektor ini secara lebih lanjut, kemudian juga diharap mampu menaikkan kesejahteraannya masyarakat agar mampu memacu perkembangan ekonomi. Kemudian pemerintah daerah juga harus mempertimbangkan kemajuan dan pengembangan diluar sektor unggulan, sebab sejumlah sektor yang berdaya saing baik dan mempunyai pertumbuhan cepat juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, misalnya untuk sektor penyediaan akomodasi dan makan minum maupun sektor jasa perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi analisis shift share pada transformasi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*, 24(2).
- Aida, A. N., & Alvaro, R. (2021). Analisis shift share pada wilayah terdampak pandemi di Indonesia. *Jurnal Budget*, 6(1).
- Arsyad, L. (1999). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah. BPFE UGM.
- Aziz Sholeh, A., et al. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.
- Basorudin, M., et al. (2021). Analisis location quotient dan shift share sektor pariwisata sebagai indikator leading sector di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 8(1).
- Hajeri, et al. (2015). Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(2).
- Kristiawati, et al. (2019). Citra merek, persepsi harga, dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada mini market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27–36.
- Nujum, S., et al. (2022). Analisis variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(4).
- Nur, I., et al. (2013). Analisis struktur perekonomian dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1).
- Pamungkas, Y., & Iriani, R. (2022). Analisis LQ, shift share serta tipologi Klassen pada pergeseran pertumbuhan ekonomi daerah dan potensi sektor di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(5).
- Ropingi. (2006). Aplikasi analisis shift share Esteban-Marquillas pada sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1).
- Siswadharna, A. B., & Burhanuddin, N. F. (2022). Analisis subsektor unggulan pertanian di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 1(1).
- Sumarlin, A., et al. (2019). Analisis shift share untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2013–2017. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(3).